

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan kemukjizatannya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Pemberitaan Al-Qur'an tentang hakikat sesuatu yang dapat dibuktikan oleh ilmu eksperimental dan hal itu belum tercapai karena keterbatasan sarana manusia pada zaman Rasulullah.<sup>1</sup> Al-Qur'an merupakan sumber dari seluruh ajaran Islam sebagai wahyu Allah yang terakhir dan menjadi rahmat, hidayah dan syifa bagi seluruh manusia. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad SAW dan diterima oleh umat Islam secara mutawatir.<sup>2</sup> Fakta sejarah menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus melainkan dengan cara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Al-Qur'an yang diturunkan tersebut langsung dijadikan sebagai pedoman bagi generasi Islam pertama, dan melalui mereka akhirnya menyebar keseluruh umat manusia didunia. Fakta bahwa al-Qur'an tidak disusun kembali berdasar urutan turunnya, menunjukkan bahwa tuntunan ini diberikan tidak terbatas pada konteks kesejarahan semata, melainkan bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman.

---

<sup>1</sup>Abdul Majid bin Aziz al-Zindani, et.all., *Mukjizat Al-Qur'an dan Sunnah Tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 19

<sup>2</sup> M.Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung : Mizan, 1999), hal 43

Selain itu, Al-Qur'an merupakan salah satu sumber rujukan yang amat penting dalam Islam. Di samping itu, hadits juga mempunyai fungsi penting, yakni sebagai penjelas terhadap apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang maknanya masih bersifat global.<sup>3</sup> Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan. Karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits banyak memperhatikan tatanan kehidupan manusia, mulai dari politik, ekonomi, hukum, etika, dan lain sebagainya. Memang al-Qur'an ada yang berbicara tersurat dan ada yang tersirat, dan hal ini membutuhkan penafsiran agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap maksud ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam upaya memahami kandungan Al-Qur'an para ulama klasik pada umumnya menafsirkan ayat per ayat sesuai urutan mushaf, menjelaskan arti, menjelaskan kandungan balaghah dan I'jaz nya.<sup>4</sup> Tetapi dalam perkembangan selanjutnya muncul gagasan untuk membahas Al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan mengumpulkan seluruh ayat dari beberapa surat yang memiliki topik sama. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang menyeluruh sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an atau yang sering disebut dengan metode *mauḍūi*.<sup>5</sup>

Tafsir *mauḍūi* merupakan metode penafsiran yang terakhir muncul. Berbeda dengan metode *ijmāli* dan *tahliī* yang menafsirkan ayat Al-Qur'an secara kronologis sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf. Maka

---

<sup>3</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 1

<sup>4</sup>M. Al Faith Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005) hal. 42

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992) hal. 114

tafsir *maudūi* hanya membahas ayat-ayat yang memiliki topik yang sama kemudian mengkompromikan antara *'ām* dan *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, dan mensingkronkan ayat-ayat yang terlihat bertentangan tanpa adanya pemaksaan terhadap makna-makna yang sebenarnya kurang tepat.<sup>6</sup>

Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai rujukan yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai akhlak. Bahkan Islam merupakan sumber akhlak yang universal<sup>7</sup>. Salah satu konsep dasar bahwa Islam adalah sumber akhlak sebagaimana yang telah dikemukakan sendiri oleh nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits yang berkaitan dengan tugas beliau sebagai utusan Allah yang artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisyam dari Bapaknya dari 'Abdullah bin Az Zubair mengenai firman Allah; *Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf* (Al A'raf: 199). Dia berkata; *Tidaklah Allah menurunkannya kecuali mengenai akhlak manusia*. 'Abdullah bin Barrad berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Bapaknya dari 'Abdullah bin Az Zubair dia berkata; 'Allah menyuruh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar memaafkan kesalahan manusia lain<sup>8</sup>.

Perlu ditekankan bahwa di dalam Islam mengajarkan kepada kita tentang beretik (akhlak) kepada semua pihak mulai dari berakhlak kepada Tuhan-Nya sampai kepada makhluk ciptaan-Nya, sebagaimana sesuai fakta yang

---

<sup>6</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013) hal. 282

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 2013), hal. 15-17

<sup>8</sup> Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, sumber Bukhari, Bab : [Bab] Surat Al A'raaf ayat 199, No. Hadist : 4277

menunjukkan bahwa beliau diutus hanya menyempurnakan akhlak, bukan saja dalam bidang interaksi manusia dengan sesama manusia saja, akan tetapi dengan makhluk lain.

Para ulama mengomentari mengenai kepribadian Ibnu Katsir, semisal AZ-Zahabi di dalam kitab *Al-Mujamul Mukhitas* memberikan komentarnya tentang Ibnu Kasir, bahwa dia adalah seorang yang berpredikat sebagai imam, mufti, dalam bidang ahli hadis yang cemerlang, ahli fiqih yang jeli, ahli tafsir, dan ahli nukil. salah satu yang ia nukil dari tafsir Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, tafsir Ibnu Atiyyah, Ibnu Taimiyah yang sebagai gurunya sendiri, dan lain-lainnya dari ulama yang sebelumnya<sup>9</sup>.

Pendapat tersebut diperkuat oleh salah satu murid dari Ibnu Katsir yang bernama Ibnu Hija mengenai keunikan dari gurunya, dia mengatakan bahwa orang yang paling banyak menghafal matan-matan hadis yang pernah dijumpainya, orang yang paling mengenal tentang hadis-hadis yang *daif* juga paling mengenal para perawinya. Dia mengetahui hadis yang sahih dan hadis yang tidak sahih; semua teman dan gurunya mengakui keahlian Ibnu Katsir dalam hal tersebut, Ibnu Hija mengatakan bahwa semakin banyak ia pergi kepadanya, semakin banyak pula faedah yang ia petik darinya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa pengetahuan Ibnu Katsir akan tampak jelas bagi orang yang membaca kitab tafsir dan kitab tarikhnya.<sup>10</sup> Sebagaimana akan tampak lebih jelas keunikan yang dapat diungkapkan dari Ibnu Katsir mengenai akhlak yaitu melakukan terlebih dahulu sebelum memerintah orang

---

<sup>9</sup> Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anih Azhim*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), Juz, 1, hal 6

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal 7

lain, (memberi contoh), sebagaimana yang dikutip dari tafsiranya Ibnu Katsir yang tercantum dalam surat Al-ahzab ayat 21; bahwa “Rasulullah keluar bersama kaum muslimin untuk menggali parit untuk membuat menghalang musuh-musuhnya. Beliau menggali dengan memakai pacul, lalu mengangkat debu-debunya atau tanah, dan juga Rasulullah juga yang memikul debu tersebut<sup>11</sup>”. Selain itu juga diperjelas oleh hadits tentang perintah shalat “*Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat*”<sup>12</sup>. Tetapi tidak semua ungkapan yang mengenai akhlak di maknai secara langsung tentang akhlak, tetapi Ibnu Katsir menerangkan secara tersirat. Karena terkadang Ibnu Katsir menyebutkan Akhlak hanya ayat-ayat tertentu.

Selain pendapat yang telah disebutkan di atas, terdapat keistimewaan lain dari tafsir Ibnu Kasir salah satunya ialah dia memperingatkan akan adanya kisah-kisah israiliyat yang mungkar di dalam kitab tafsir ma'tsur. Ia pun memperingatkan pembacanya agar bersikap waspada terhadap kisah seperti itu secara global, kisah-kisah seperti ini dan yang semisal merupakan buat-buatan dari sebagian orang-orang Zindiq kaum Bani Israil yang tujuannya ialah menyesatkan mereka dari agamanya.<sup>13</sup>

Adapun kisah-kisah yang tidak rasional dan diduga keras kedustaannya, bukan termasuk hal yang diperbolehkan oleh pendapat para ulama' di atas; hanya Allah-lah yang maha mengetahui. Ibnu Kasir sering pula menyinggung

---

<sup>11</sup> Al-Imam Abdul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz, 21, hal 240

<sup>12</sup> Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: Bukhari , Kitab: Adzan, Bab: Adzan dan iqamah bagi musafir bila shalat berjama'ah begitu juga di 'Arafah dan Mudzdalifah, No. Hadist : 595

<sup>13</sup> Al-Imam Abdul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*,. hal 8

pembahasan fiqih dan menyetengahkan pendapat-pendapat para ulama serta dalil-dalil yang dijadikan pegangan oleh mereka. Hal ini dilakukannya manakala menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum.<sup>14</sup>

Sebagai contohnya ialah saat ia menafsirkan firman Allah SWT:

*Barang siapa di antara kamu ada (di tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. Dan harang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (Wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari yang ta'n. (Al-Baqarah: 185).*

Sesungguhnya dia menyebutkan empat masalah (pembahasan) yang berkaitan dengan makna ayat ini. Disebutkannya pendapat-pendapat ulama mengenai dan dalil-dalil yang dijadikan pegangan oleh mereka.<sup>15</sup> Hal yang semisal dapat kita jumpai pula dalam tafsir firman-Nya:

*Kemudian jika si suami yang makca perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. (Al-Baqarah: 230).*

Dia menyinggung persyaratan dalam nikah suami penghapus talak itu, juga menyebutkan tentang pendapat-pendapat ulama mengenai serta dalil-dalil yang di jadikan pegangan oleh mereka<sup>16</sup>.

Demikianlah Ibnu Katsir menyetengahkan perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqih dan menyelami mazhab-mazhab serta dalil-dalil yang dijadikan pegangan oleh mereka, manakala membahas tentang ayat yang berkaitan dengan masalah hukum. Tetapi sekalipun demikian, ia mengambil cara yang pertengahan, singkat, dan tidak berlarut-larut; sebagaimana yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 10

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal 11

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal 12

dilakukan oleh kebanyakan ulama fiqih ahli tafsir dalam tulisan tulisan mereka.

Untuk dapat memahami kandungan al-Qur'an mengenai akhlak, ada pandangan menarik seorang mufasir tentang akhlak. Adapun mufasir yang dimaksud adalah Ibnu Katsir yang mempunyai pandangan bahwa akhlak terdiri dari beberapa aspek yang merupakan pembagian dari macam-macam akhlak. Pembagian akhlak ada tiga akhlak kepada Allah, manusia, dan lingkungan. Contohnya pada surat al-Baqarah 265.

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ  
كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ  
يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat. (QS. al-Baqarah/265).*

Di dalam tafsirnya, dia menjelaskan bahwa akhlak yang terkandung di dalam ayat di atas berisi tentang akhlak yang berhubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan orang lain. Ayat 265 ini membicarakan tentang infak, perbuatan tersebut erat hubungannya dengan hubungan horizontal (manusia dengan Allah) dan hubungan vertikal (manusia dengan manusia). Hubungan dengan Allah merupakan bentuk ibadah dan amal shalih,

sedangkan hubungan dengan manusia adalah memberi keringanan terhadap beban orang lain.<sup>17</sup>

Selanjutnya, di dalam ayat yang berbeda, menjelaskan mengenai akhlak yang tercantum dalam surah lukman ayat 14, sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَمَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*(QS. Lukman/31: 14).

Ayat di atas mengandung dua maksud yaitu yang pertama mengandung makna syukur kepada Allah sebagai hamba yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan selamat, rasa syukur tersebut diaktualisasikan dengan menjalankan perintah-Nya sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Allah berupa kewajiban melaksanakan ibadah (Horizontal). Sedangkan hubungan manusia dengan manusia (anak dan orang tua) berisi perintah untuk menghormati kedua orang tua, karena ibu yang telah mengandungnya selama sembilan bulan dan juga menyusunya selama dua tahun berturut (vertikal).<sup>18</sup>

Dari kedua dua ayat di atas dapat diambil kesimpulan tentang pemikiran atau keunikan Ibnu Katsir tentang akhlak yaitu hubungan manusia dengan tuhan-Nya (harizontal) yaitu dengan cara mencari keridhaan-Nya dan di jadikan sebagai bentuk ibadah urusanya. Sedangkan hubungan manusia

<sup>17</sup> Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz, 1, hal 89

<sup>18</sup> Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Juz, 21, hal 177



dengan manusia (vertikal), menghormati, mempermudah jika terdapat kesulitan, dan juga membantu jika terdapat kesulitan, sedangkan hubungan manusia dengan lingkungan itu disebut vertikal dan horizontal, karena menjaga lingkungan merupakan tugas manusia sebagai kholifah di bumi, dengan cara menjaga lingkungan dari kerusakan dan selalu membuat penghijauan dengan cara menanamkan pada lahan lahan yang kosong.

## **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan judul dan latar belakang di atas, maka ada beberapa pokok permasalahan yang ingin penulis kemukakan diantaranya :

1. Bagaimana pandangan Ibnu Katsir mengenai akhlak.?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Ibnu Katsir tentang akhlak pada kontek saat ini.?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sedangkan tujuannya dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pandangan akhlak menurut Ibnu Katsir.
2. Untuk menjelaskan pemikiran mengenai akhlak menurut Ibnu Katsir dalam kontek saat ini.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan agar dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan pembaca khususnya bagi mahasiswa IAIN TULUNGAGUNG, lebih khususnya bagi mahasiswa FUAD (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah), lebih khusus lagi bagi penenliti yang berkaitan tentang tema diatas yaitu; “WAWASAN AL-QUR’AN TENTANG AKHLĀK (Studi Tafsīr Al-Qur’anil

**Azhīm Karya Al-Imām Abī Fida’ Ismāil bin Umar bin Katsīr al-Qurasī Ad-Dimasyqī)”**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi tentang “WAWASAN AL-QUR’AN TENTANG AKHLĀK (Studi Tafsīr Al-Qur’anil Azhīm Karya Al-Imām Abī Fida’ Ismāil bin Umar bin Katsīr al-Qurasī Ad-Dimasyqī)” lebih-lebih kepada seluruh pembaca khusus memberikan wawasan kepada peneliti.

**E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah ini dipergunakan untuk menghindari dan memperoleh pemahaman yang jelas terhadap penelitian, penulis merasa perlu untuk membatasi ruang lingkup istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Terutama yang berkaitan langsung dengan tema *Wawasan dan akhlak*, sebagaimana hal tersebut sering digunakan dalam pembahasan dalam penelitian;

1. Wawasan

Wawasan adalah cara pandang seseorang terhadap suatu hal, atau bisa disebut dengan daya pikir.<sup>19</sup> Dalam kamus *Tesaurus Alfabetes Bahasa Indonesia* bahwa wawasan adalah merupakan sebuah pengertian dan penjelasan dari sesuatu yang menjadi objek tersebut. Wawasan juga bisa diartikan sebagai pendapat seseorang.<sup>20</sup> Sedangkan “wawasan” itu sendiri berasal dari kata benda yang mempunyai arti: 1). Hasil wawasan; tinjauan,

---

<sup>19</sup> Pius A Partanto Dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 789

<sup>20</sup> Time Redaksi, *Tesaurus Alfabetes Bahasa Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hal. 650

pandangan, 2). Konsepsi cara pandang; contoh wawasan nasional yang berarti cara pandang suatu bangsa dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta hubungan antar negara yang merupakan hasil perenungn filsafat tentang diri dan lingkungannya dengan memperhatikan sejarah kondisi dan sosial budaya, serta memanfaatkan konstelasi geografis guna menciptakan dorongan dan rangsangan dalam mencapai suatu usaha.<sup>21</sup>

## 2. Akhlak

Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku dan perangai.<sup>22</sup> Sementara Mubarak mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan dengan spontan tanpa pamrih, begitu pula sebaliknya.<sup>23</sup> Sementara akhlak menurut konsep Ibnu Miskawaih, ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.<sup>24</sup>

Dengan demikian, judul skripsi di atas membahas tentang wawasan al-Qur'an tentang akhlak. Jadi, bagaimana cara pandang seseorang mengenai akhlak tersebut. Dan peneliti memfokuskan pada salah satu tafsir yaitu;

---

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Edisi 2002), hal. 1271

<sup>22</sup> Pius A Partanto Dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah...*, hal. 20

<sup>23</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

<sup>24</sup> Sirojuddin Zar, *Filsabat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Rajagarafindo, 2014), hal. 39

Tafsīr *Al-Qurʿān al-Azhīm* Karya Al-Imām Abī Fida' Ismāil bin Umar bin Katsīr al-Qurasī Ad-Dimasyqī”.

## F. Metode Penelitian

Penelitian dapat dikatakan ilmiah apabila mempunyai metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Di samping itu metode juga merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan secara efektif dengan hasil yang maksimal.<sup>25</sup> Oleh karena itu di sini penulis memberikan metode penelitian untuk memberikan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *library research* atau penelitian pustaka. Penelitian pustaka yaitu suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan baik berupa buku-buku periodikal-periodikal seperti majalah -majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.<sup>26</sup> *Library research* ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang

---

<sup>25</sup>Alif Qoriatul Angkiri, “PENAFSIRAN SAYYID QUTB TENTANG AK YAHUD DALAM TAFSIR FI ZILAL AL-QURAN”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2010, hal. 14

<sup>26</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 95

yang merupakan pendekatan yang melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini bersifat deskriptif, artinya setiap data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Semua data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.<sup>28</sup> Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan data berupa kata-kata yang tertulis sehingga hanya akan menghasilkan kutipan yang sudah memberikan gambaran pada masalah yang diteliti.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *Library research* yang datanya diperoleh dari buku, dokumen, atau literatur lainnya. Sehingga ada dua sumber data yang akan dipakai dalam penelitian ini. *Pertama*, sumber data primer yakni kitab *Tafsir al-Qur 'ānil Azhīm* dan terjemahnya karya Al-Imām Abī Fida' Ismāil bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī Ad-Dimasyqī. *Kedua*, sumber data sekunder yakni kitab *al-bidayah wa bidayah*, karya Ibnu Katsir. dan semua sumber yang mencakup dengan tema *akhlak* dan semua hasil karya yang berkaitan dengan Ibnu Katsir.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Medode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah menggunakan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Data yang sudah tersedia tersebut peneliti mengambil dari beberapa buku dan majah.

---

<sup>27</sup>Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Angkasa), hal. 159

<sup>28</sup>Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: PT. bina ilmu, 2004), hal. 42

Pengumpulan data yang dilakukan adalah penelitian ini adalah:

- a. Menggali literatur-literatur seperti kitab tafsir, terjemah kitab tafsir, jurnal, artikel, dan juga skripsi yang berkaitan dengan tema diatas.
- b. Menganalisa buku-buku bacaan yang sesuai dengan wawasan Al-Qur'an tentang akhlak.
- c. Mengorganisir wawasan tersebut, lalu menyusunnya secara sistematis sesuai dengan sistematika penelitian yang akan dijelaskan dari sistematika pembahasan.

#### 4. Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari data primer maupun sekunder kemudian diolah agar dapat menjadi suatu pemahaman baru yang dapat digunakan dengan baik. Untuk mengelola data tersebut maka peneliti menggunakan metode analisis sebagai berikut:

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.<sup>29</sup> Data yang sudah tersedia tersebut peneliti ambil dari beberapa buku dan majalah.

Adapun cara kerja yang ditempuh dalam penelitian tafsir dengan metode studi tokoh (*individual life history*) adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian yaitu dengan tokoh Al-Imām Abī Fida' Ismā'il bin Umar bin

---

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hal. 107

Katsīr al-Qurasȳ Ad-Dimasyqī dengan objek formal kajiannya tentang *Akhlak*.

- b. Mengumpulkan data dan menyeleksi, khususnya karya dari Al-Imām Abī Fida' Ismāil bin Umar bin Katsīr al-Qurasȳ Ad-Dimasyqī, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Melakukan klasifikasi tentang ayat yang membahas atau ada hubungannya dengan *Akhlak*.
- d. Secara cermat data tersebut akan dikaji atau dianalisa ulang dengan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya pemikiran Al-Imām Abī Fida' Ismāil bin Umar bin Katsīr al-Qurasȳ Ad-Dimasyqī tentang *Akhlak*.
- e. Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna.
- f. Membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan sistematis

Pada tahap berikutnya penulis berusaha untuk mengetahui secara mendalam tentang tafsir *Tafsir al-Qur'ānil Azhīm* melalui biografi pengarangnya, latar belakang penafsiran, corak penafsiran dan metodenya. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui bentuk pemikiran pengarang *Tafsir al-Qur'ānil Azhīm*. Setelah mengetahui bentuk pemikiran Al-Imām Abī Fida' Ismāil bin Umar bin Katsīr al-Qurasȳ Ad-Dimasyqī secara umum, selanjutnya penulis akan berusaha mengkaji tentang *Akhlak* dan pemahaman Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'ān Al-Qur'ānil azhīm*.

## G. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian sangatlah dibutuhkan apalagi dalam karangan ilmiah, hal itu menjadi bagian yang terpenting dalam penulisan skripsi ini menggunakan buku-buku yang ada hubungannya dengan tema Wawasan Al-Qur'an Tentang Akhlak. Dalam penelitian ini penulis melakukan telaah pustaka untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan, dalam penelitian ini terdiri dari beberapa penelitian yang sudah dikaji sebelumnya. Dalam bentuk skripsi, buku, jurnal, dan juga berbentuk tulisan-tulisan yang mendukung lainnya, selain itu banyak para penulis lain yang telah mengangkat tema mengenai "akhlak", namun tidak banyak yang menggunakan metode *maudu'i* dalam menulis skripsinya.

Sejauh penelusuran penulis di perpustakaan banyak buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang pembahasannya mendekati skripsi ini seperti; saudari Zaima Kholifatur Rosyida, STAIN Tulungagung, Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, dengan skripsi yang berjudul "*Konsep berakhlak terhadap Anak Dalam Persepektif Al-Ghazali*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa; menjarakan akhlak terhadap anak menurut Al-Ghazali, sangat menganjurkan agar anak dengan mudah jika sudah terbiasa, dan juga gampang dalam menyesuaikan dengan perkembangan jiwanya, walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak terhindar dari keterlanjuran yang mnyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, dan lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat. Selain itu ada di salah satu jurnal yang bernama Yasir Abdul Rahman, dengan tema "*Berakhlak*



*Dengan Akhlak Allah Sebagai Pilar Layanan Prima*” disana sedikit yang bisa saya tangkap dari jurnal tersebut bahwa, Ajaran Islam melingkupi semua aspek kehidupan manusia, dan semuanya bermuara pada aspek moral, sebagai hakekat dari diutusnya Rasulullah ke dunia. Keindahan akhlak Allah, yang diterjemahkan oleh diri-Nya sendiri dalam al-Qur’an, maupun oleh Rasulullah Saw dengan tutur kata, sikap dan perilaku agungnya, serta disempurnakan oleh para hamba terpilih, menunjukkan bahwa Islam adalah cahaya yang menerangi dunia. Siapapun dengan profesinya bisa mengambil hikmah yang begitu mendalam dari akhlak indah tersebut. Dalam fikih perdagangan misalnya akan ditemukan bahwa semuanya bermuara pada akhlak, yang memperbaiki sistem perdagangan jahiliyyah yang dianut oleh masyarakat yang sudah menyimpang jauh dari ajaran Allah, dengan ajaran yang membersihkan praktik riba yang kejam, ketidak jelasan objek bisnis, dan segala macam tipu muslihat.<sup>30</sup>

Ernita Dewi, dalam jurnalnya yang berjudul “*AKHLAK DAN KEBAHAGIAAN HIDUP IBNU MASKAWAIH*”, yang di dalamnya berisi tentang bagaiman berakhlak yang baik, kata dia berakhlak yang baik ialah dengan cara meneladani akhlak nabi kita Muhammad SAW, karena nabi sebagai al-Qur’an yang berjalan. Jika diatanya siapa yang paling tinggi derajatnya disisi-Nya ialah orang yang beriman dan juga berakhlak yang bagus. Sebagaimana yang dideskripsikan oleh Aisyah bahwa Nabi Muhammad Saw. dalam hadisnya sebagai Al-Qur’an berjalan; “*Akhlak Nabi Muhammad Saw. Adalah Al Qur’an*“. Bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW yang diambil dari al-Qur’an langsung, dan juga akhlak nabi di ibaratkan

---

<sup>30</sup>Yasir Abdul Rahman, “BERAKHLAK DENGAN AKHLAK ALLAH SEBAGAI PILAR LAYANAN PRIMA”, *Jurnal EKBISI*, Vol.VIII, No.1, Desember 2013, hal. 93-104

dengan seseorang anak yang dilahirkan “bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci bersih, kedua orang tuanyalah yang meyahudikan, menasranikan atau memajusikan”.<sup>31</sup>

Di lain sisi sebagai namabah kekayaan wawasan tentang akhlak yaitu, Syaikh Abbas Al-Qummi Ra, dengan bukunya yang berjudul “50 *PELAJARAN AKHLAK UNTUK KEHIDUPAN*”, di dalamnya berisi tentang semua aktivitas kehidupan manusia mulai dari manusia bangun tidur sampai dia tidur kembali. Kemudian salah satu harapan yang dikemukakan oleh penulis semoga Allah memperlihatkan berbagai aib dan cacat dirinya dan menjadikan masa depan kondisi hatinya lebih baik daripada hari-hari sebelumnya- berkata: "Sesungguhnya buku sederhana ini mencakup beberapa kalimat yang indah dan nasihat-nasihat serta hikmah-hikmah yang mulia. Aku berharap kiranya orang-orang yang mempunyai akal sehat tidak hanya melihatnya sebagai coretan-guratan dan tulisan-tulisan belaka, tetapi hendaknya mereka melihatnya sebagai mutiara-mutiara yang tinggi dan merekam semua ini di telinga-telinga mereka untuk kemudian mengamalkan kandungannya. Dan aku juga mengharap agar mereka tidak melupakan kami; seorang durjana dan lalai ini dengan doa-doa kebaikan".<sup>32</sup>

Selanjutnya skripsinya saudara Didin Wahyudin, Jurusan Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Tulungagung tahun akademik (2014), yang berjudul “*konsep akhlak al karimah dalam al-qur'an surat ali imran ayat*

---

<sup>31</sup> Ernita Dewi, “AKHLAK DAN KEBAHAGIAAN HIDUP IBNU MASKAWAIH”, *Jurnal Substantia*, Vol.13, No. 2, Oktober 2011, hal 258

<sup>32</sup> Syaikh Abbas al-Qummi, *50 Pelajaran Akhlak Untuk Kehidupan*, (PT. Era of Appearance Foundation, 2008), hal 11

159, *luqman ayat 17-18 dan al-hujurat ayat 11*". Saudara Didin memberikan kesimpulan dalam skripsinya bahwa Meskipun Al-Qur'an tidak pernah secara jelas menyebut kata "akhlak" di dalamnya, namun bukan berarti Al-Qur'an tidak sama sekali menyinggung masalah akhlak. Justru sebaliknya, jika dianalisis lebih mendalam ternyata sungguh banyak konsep-konsep akhlak dalam Al-Qur'an. Bahkan bisa dikatakan tidak ada sumber rujukan lain yang membahas tentang akhlak secara rinci dan gamblang selain kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an sangat pantas dijadikan rujukan untuk menanamkan akhlak dan juga moral kepada anak didiknya, akhlak dan juga moral menjadi peranan yang amat penting bagaimana manusia harus berakhlak pada Tuhan (*Khaiq*) sebagai pencipta semesta alam, bahkan dijelaskan pula keharusan manusia berakhlak terhadap kepada tumbuhan, hewan hingga benda mati sekalipun. Hal ini cukup untuk menggambarkan bahwa ajaran Islam khususnya Al-Qur'an adalah merupakan ajaran paling sempurna, dan inilah yang membedakan konsep akhlak dalam Islam dengan konsep moral atau etika pada umumnya<sup>33</sup>.

Setelah itu kami membaca skripsinya saudari Naning Tri Wulandari, Jurusan Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Tulungagung tahun akademik (2011), ternyata inti dari isinya tidak jauh berbeda dengan kajian kami, akhirnya kami melakukan penelaahan ulang yang berjudul "*Upaya Pembinaan Akhlak Remaja Di Dusun Kayen Kelurahan Kedemangan Kota Blitar*", setelah melakukan penelitian saudari naning memberikan titik temu

---

<sup>33</sup>Didin Wahyudi, "KONSEP AKHLAK AL KARIMAH DALAM AL-QUR'AN SURAT ALI IMRAN AYAT 159, LUQMAN AYAT 17-18 DAN AL-HUJURAT AYAT 11", *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Tulungagung tahun akademik 2014, hal. 90

menegenai penelitiannya yang dia kaji, dia memberikan benang merahnya dengan upaya selalu memberikan pembinaan pada remaja dengan cara menagajari tata krama (akhlak) yang dibimbing langsung oleh orang tua di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh orang tua dan seorang guru. Pembinaan yang pertama adalah dengan memberikan contoh dan teladan yang baik. Selain itu, dengan memberikan dukungan pada remaja pada para remaja dengan membentuk suatu organisasi seperti karang taruna dan remas. Dengan organisasi tersebut berupaya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuasa Islami, kegiatan sosial juga keagamaan.<sup>34</sup>

Skripsi punyaan saudara Nurhadi, dengan topik “*Problematika Akhlak Dan Upaya Mengatasinya Di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Mojoduwur Mojowarno Jombang*”, fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama islam, institut agama islam negeri sunan ampel surabaya, Berdasarkan kesimpulan yang penulis peroleh, bahwa dalam pendidikan akhlak di MA Roudlotul Ulum Mojoduwur terdapat beberapa problematika yang perlu untuk dicari solusi pemecahannya. Maka saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut: *Pertama*, Para pengajar dan warga sekitar Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Mojoduwur tetap berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan upaya pendidikan akhlak terhadap siswa-siswinya. *Kedua*, Sebagai peserta didik hendaknya memahami dan menyadari pentingnya akhlak bagi kehidupannya dan secara sadar melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Ketiga*, Para orang tua

---

<sup>34</sup> Naning tri wulandari, “UPAYA PEMBIMAAN AKHLAK REMAJA DI DUSUN KAYEN KELURUHAN KEDEMANGAN KOTA BLITAR”, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Tulungagung tahun akademik, 2011, hal 111

hendaknya ikut membantu menyukseskan program pendidikan akhlak di sekolah dan menyadari bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Karena orang tua adalah orang pertama yang dikenal oleh anak yang memberikan pendidikan pertama dan utama.<sup>35</sup> Di dalam buku yang berjudul “*Yang Hilang Dari Kita Akhlak*” karangan M. Quraish Shihab, disana menjelaskan semua aktivitas manusia, bukan hanya manusia, mulai kita bertata rama sama sampai kepada makhluk ciptaannya yang paling rendah, mulai dari kita bangun tidur sampai kita tidur lagi disana dijelaskan.<sup>36</sup>

Selanjutnya ditemukan dalam sebuah jurnal dengan judul “*Metode Pembinaan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari*”, yang ditulis oleh saudara Ihsan Muhidin dan Ulil Amri Syafri. Akhlak menjadi pilar penting dalam pembentukan jati diri dalam lingkungan masyarakat. Hal ini diperlihatkan Rasulullah dengan keberhasilannya melatih para sahabat yang kala itu menjadi bagian dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat terbaik dan paling mulia sepanjang masa. Proses yang dilakukan Rasulullah tidak terlepas dari metode yang digunakannya dalam membina dan mendidik akhlak dan karakter para sahabat. Penelitian ini berupaya untuk meneliti metode pendidikan yang digunakan Rasulullah dalam bidang akhlak, dan juga para sahabat yang ada dalam Kitab Adab al-Mufrad. Kitab ini ditulis secara eksklusif oleh Imam Bukhari untuk mengkaji secara khusus tentang hadis-

---

<sup>35</sup> Nurhadi, “PROBLEMATIKA AKHLAK DAN UPAYA MENGATASINYA DI MADRASAH ALIYAH ROUDLOTUL ULUM MOJODUWUR MOJOWARNO JOMBANG”, *Skripsi*, fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama islam, institut agama islam negeri sunan ampel surabaya, 2009, hal 105

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *yang hilang dari kita AKHLAK*, (Tenggerang: PT. Lentera Hati, 2016), hal 23

hadis yang berkaitan dengan akhlak dan karakter. Dalam pembinaan tersebut dibutuhkan keseriusan yang tinggi, metode menjadi salah satu unsur terpenting yang harus diperhatikan oleh para praktisi pendidikan. Pemilihan metode dalam membina yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan dalam berproses<sup>37</sup>. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling baik dalam mempersiapkan akhlak anak maupun orang dewasa, bahkan orang tua pun. dalam membentuk jiwa dan rasa sosialnya. Metode ini merupakan sarana pendidikan yang terpenting dan paling kuat pengaruhnya dalam membentuk kepribadian. Artinya, keteladanan bisa memperbaiki kepribadian manusia atau justru merusaknya. Seseorang dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan terdidik jika ia menemukan teladan yang shalih pada kedua orang tuanya. Maka, tugas orang tua adalah mengenalkan pada figur teladan yang utama pada anak, yaitu Rasulullah saw.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian ini sesuai dengan sistematika yang ditetapkan oleh pedoman, agar pembahasan ini lebih terarah dan mudah dipahami oleh para pembaca. Secara sistematika penulisan skripsi yang akan dibahas secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

---

<sup>37</sup> Ihsan Muhidin dan Ulil Amri Syafri, *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari*, jurnal dengan nama mikatun an-war <http://jurnal.fai-umj.ac.id/index.php/MaA16/article/download/12/14>

Bagian awal terdiri dari sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, persyaratan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, pedoman translitansi, abstrak.

Bagian inti memuat lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab, diantaranya Bab I: Merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Sedangkan Bab dua akan menjelaskan tentang dua sub tema, yang mana tema peratama menjelaskan tentang: Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, yang meliputi. Biografi Ibnu Katsir, pendidikan ibnu katsir, guru-guru Ibnu Katsir, karya-karya Ibnu Katsir. dan sub kedua yaitu tentang Profil tafsir *al-Qur'anih Azhīm*: latar belakang penulisan, metode, pendekatan, corak, sistematika penulisan, dan pendapat para ulama'.

Menginjak bab yang ke tiga yang berisi tentang: penjelasan tentang akhlak secara bahasa maupun secara istilah, pembagian akhlak, dan ayat-ayat yang membicarakan tentang akhlak.

Bagian yang ke empat merupakan bagian penafsiran tentang akhlak dalam tafsir *Al-Qur'anih Azhim* yang meliputi teme-tema sebgaai berikut: *pertama*, Akhlak terhadap Allah Swt yang meliputi;Tidak menyekutukan ikhlas, taubat. *Kedua*, Akhlak terhadap manusia yang terdiri; saling tolong menolong, saling menghormati. *Ketiga*, Akhlak terhadap lingkungan (ekologi)

sebagai berikut; menjaga kelestarian lingkungan, menjaga lingkungan hewani atau nabati, menghidupkan lahan mati.

Sedangkan bagian terakhir yang berisi Bab ke lima memuat dua sub tema yaitu Kesimpulan dan saran, kesimpulan di sini akan mengambil inti sari apa yang telah dijelaskan dari bab inti di atas, sedangkan selanjutnya merupakan Saran, saran sama halnya dengan masukan atau pendapat atau argumen peneliti.